

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat didefinisikan secara sederhana sebagai studi terhadap publikasi yang telah diterbitkan sebelumnya yang berkaitan dengan suatu topik. (Method, 2023) mengutip dari Tranfield et al. (2003) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai sebuah cara mengumpulkan dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya secara sistematis. Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk memberikan informasi atau gambaran pengetahuan terkini kepada para peneliti terkait topik penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang memfasilitasi pengembangan teori dan pemahaman (Webster, 2002). Dengan demikian, fungsi tinjauan pustaka dibedakan menjadi dua yaitu sebagai kajian literatur dan sebagai metode penelitian.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Berdasarkan studi penelitian sebelumnya yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi pemahaman juga gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan yang membahas hubungan antara gaya komunikasi guru BK dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah pribadi. Temuan-temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru BK SMP Negeri 2 Margahayu terhadap Keterbukaan Siswa

dalam Mengungkapkan Masalah Pribadi” sehingga dapat menjadi landasan teoretis dan pembanding terhadap penelitian ini.

1. (Mardani & Santoso, 2023)

Penelitian oleh Rahmat Mardani Arsa dan Budi Santoso (2023) mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru BK terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode kuantitatif, memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling berpengaruh motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai t sebesar 2,190.

2. (Latinapa et al., 2021)

Meneliti mengenai gaya kepemimpinan, komunikasi interpersonal, juga komitmen pekerjaan dengan pengendalian konflik dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjuk ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 31%, di mana komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang paling signifikan. Penelitian ini memperkuat posisi komunikasi interpersonal sebagai variabel penting dalam hubungan guru dan lingkungan pendidikan.

3. (Pebriansyah et al., 2025)

Dari penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi guru yang efektif bagus dari segi Bahasa, sikap, intonasi, maupun pendekatan interpersonal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun besaran pengaruhnya bervariasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru

secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

4. (Afriani et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Afriani Sotarduga Sihombing dan Elisabeth Margareta (2023), mengkaji pengaruh gaya komunikasi guru dalam pembelajaran dan control orang tua terhadap hasil belajar siswa. Dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, control orang tua juga terlihat memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, bahkan memiliki nilai koefisien lebih besar dibandingkan dengan gaya komunikasi guru. Secara simultan, kedua variabel bebas tersebut memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai R Square sebesar 0,9157 atau 91,57%, yang terlihat bahwa dominan variasi hasil belajar siswa dapat dilihat oleh gaya komunikasi guru dan kontrol orang tua.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Rahmat Mardani Arsa. (Mardani & Santoso, 2023)	Mufida M. Latinapa dkk. (Latinapa et al., 2021)	Rezki Pebriansyah (Pebriansyah et al., 2025)	Riska Afriani, Sotarduga Sihombing, Elisabeth Margareta (Afriani et al., 2023)

Universitas	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Universitas Negeri Gorontalo	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
Judul	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru BK Terhadap Motivasi Belajar	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Kerja Terhadap Pengendalian Konflik	Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMKN 6 Pekanbaru	Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran dan Kontrol Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Ajaran 2022/2023
Tahun	2023	2021	2025	2023
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif

Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru BK	Menguji pengaruh komunikasi interpersonal, kepemimpinan, komitmen	Mengetahui pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa	Mengetahui pengaruh gaya komunikasi guru dalam pembelajaran dan kontrol orang tua terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII
Hasil	Pengaruh signifikan, nilai $t=2.190$	Kontribusi 31%; komunikasi interpersonal signifikan	Gaya komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 33,4%	Gaya komunikasi guru dan kontrol orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan, dengan

				kontribusi sebesar 91,57%
Persamaan Penelitian	meneliti komunikasi guru BK sebagai faktor yang memengaruhi siswa.	menempatkan komunikasi interpersonal sebagai variabel penting dalam hubungan antara guru dan lingkungan pendidikan.	Sama-sama meneliti gaya komunikasi guru	Sama-sama meneliti gaya komunikasi guru dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket
Perbedaan Penelitian	Variabel terikat motivasi belajar, bukan keterbukaan; tidak menilai gaya komunikasi secara rinci	Fokus konflik sekolah, bukan keterbukaan siswa; objek guru SD	Lokasi penelitian di SMKN 6 Pekanbaru dan fokus satu variabel bebas	Penelitian ini menambahkan variabel kontrol orang tua dan menggunakan hasil belajar sebagai variabel terikat

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, peneliti meyakini bahwa penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian penulis. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang akan datang mengenai pengaruh gaya komunikasi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Margahayu terhadap keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi.

Melalui penelitian terdahulu yang sudah dikaji, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan teknik penelitian kuantitatif untuk menganalisis masalah yang sedang dipelajari. Lebih lanjut, penggunaan teori dalam setiap penelitian menunjukkan bagaimana penelitian dirancang agar sesuai dan sistematis. Penelitian sebelumnya sangat berguna sebagai referensi bagi para peneliti, tetapi masih ada perbedaan yang menjadikan penelitian ini sebagai karya ilmiah orisinal karena perbedaan yang jelas dalam objek penelitian, variabel, dan teori yang digunakan. (Salsabila Ryzara, 2020)

2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu produk visual naratif yang menjelaskan, baik secara grafis maupun naratif, hal-hal utama yang akan diteliti dan hubungan yang dihipotesiskan di antara mereka (Miles and Huberman 1994.Pdf, n.d.).

2.1.2.1. Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi merupakan cara seseorang berperilaku saat mengirim atau menerima pesan, setiap pribadi pasti memiliki gaya komunikasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena itu disebut dengan “gaya komunikasi”. Jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang, maka kita akan dapat menentukan kesadaran diri kita sehingga dapat membangun dan mengembangkan interaksi serta

relasi antarpersonal untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, karena setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik (Iii & Konseptual, 2012).

Gaya komunikasi adalah cara berkomunikasi, sebuah model perilaku verbal dan nonverbal yang mencakup bagaimana memberi dan menerima informasi dalam situasi tertentu. Jika isi pesan adalah "apa" dan komunikator adalah "siapa," maka gaya komunikasi adalah "bagaimana." Karena gaya komunikasi mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan, yang ditentukan oleh budaya dan kepribadian, gaya komunikasi akan berbeda dari orang ke orang. (Ii & Pustaka, 2009, 26).

Dikutip dari (Pebriansyah et al., 2025) Tubbs dan Moss dalam bukunya yang berjudul *Human Communication*, menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan gaya khas seseorang dalam berperilaku verbal dan nonverbal saat berinteraksi dengan orang lain. Yang mencerminkan sikap, nilai, dan kepribadian komunikator.

Dalam konteks layanan Bibingan dan Konsling (BK), gaya komunikasi guru adalah factor yang krusial karena berhubungan langsung dengan kualitas hubungan interpersonal antar guru dan siswa. Hubungan yang terjalin melalui gaya komunikasi yang tepat tentunya akan memengaruhi kesiapan siswa untuk membuka diri dan mengungkapkan masalah pribadi yang sedang dialami.

2.1.2.1.1. Faktor-faktor yang Membentuk Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi menurut Saphiere dalam Paramitha, dibentuk oleh beberapa faktor seperti, keakraban dan kehangatan, timbal balik, sikap mendukung, dan kejelasan komunikasi (Saphiere, Mikk, & DeVries, 2005:49 dalam Sucia, 2017).

1) Keakraban dan Kehangatan

Keakraban dan kehangatan dapat memengaruhi hubungan interpersonal karena keakraban yang ditunjukkan menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang dekat, nyaman, dan tidak berjarak, sedangkan kehangatan sendiri berkaitan dengan sikap ramah, perhatian serta kemampuan dalam menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan.

Komunikasi yang akrab dan hangat dapat terlihat melalui penggunaan bahasa yang lembut, nada bicara yang bersahabat, ekspresi wajah yang ramah, serta kesediaan untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Sikap tersebut dapat mengurangi ketakutan, malu, maupun canggung yang dialami saat mengungkapkan suatu permasalahan.

2) Timbal Balik

Timbal balik komunikasi adalah proses komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya interaksi aktif antara komunikator dan komunikan. Timbal balik ini ditunjukkan melalui adanya respon, tanggapan, maupun umpan balik yang diberikan secara langsung selama proses komunikasi berlangsung. Komunikasi yang memiliki timbal balik akan menciptakan hubungan yang lebih interaktif sehingga tidak ada pihak yang merasa hanya menjadi pendengar, tetapi juga dilibatkan dalam percakapan.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan dorongan positif kepada lawan bicara. Dalam proses bimbingan dan konseling, guru BK perlu menunjukkan sikap mendukung

agar siswa merasa diterima dan tidak takut untuk menceritakan masalah pribadinya. Sikap mendukung dapat diwujudkan melalui empati, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta tidak memberikan penilaian negatif terhadap masalah yang disampaikan.

Guru BK yang memiliki sikap mendukung akan berusaha menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman bagi siswa. Sikap ini dapat terlihat dari cara guru BK mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan motivasi, serta membantu siswa melihat solusi dari masalah yang dihadapi. Dukungan yang diberikan guru BK juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa lebih berani untuk terbuka mengenai kondisi dirinya.

4) Kejelasan Komunikasi

Kejelasan komunikasi merupakan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kejelasan komunikasi sangat penting agar pesan, arahan, maupun nasihat yang diberikan bisa dipahami dan juga diterima dengan sangat baik oleh pendengar.

Kejelasan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga cara penyampaian pesan, intonasi suara, serta ketepatan informasi yang diberikan. Selain itu juga, komunikasi yang jelas dapat mengurangi kebingungan maupun kesalahpahaman yang dapat menghambat komunikasi ataupun keterbukaan diri.

2.1.2.2. Keterbukaan Diri

Pengungkapan diri digambarkan seperti kemampuan seseorang untuk memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. (Wheeles dalam Sawitri, 2019), lanjut keterbukaan diri (Sawitri, 2019) hal ini mengungkapkan bahwa pengungkapan diri adalah tindakan Seseorang yang secara sukarela dan sengaja memberikan informasi pribadi kepada orang lain dengan maksud memberikan informasi yang akurat tentang dirinya sendiri.

DeVito dalam penelitian (Sawitri, 2019) menyebutkan pengungkapan diri adalah kemampuan untuk memberikan informasi. Informasi yang disampaikan terdiri dari lima aspek: perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang selaras dengan kepribadian individu. Informasi yang disampaikan bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, yang dimaksud dengan pengungkapan diri adalah kemampuan individu yang secara sadar dan sukarela mengungkapkan apa yang sedang dirasakan pada orang lain. Informasi yang disampaikan juga bukan hanya data pribadi, tetapi juga mencakup pendapat, pikiran, perasaan, ide, serta perhatian yang dimiliki oleh individu tersebut. Proses pengungkapan diri ini dilandasi oleh rasa percaya, kenyamanan, dan keamanan psikologis, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis, akrab, dan saling memaahami antar individu yang berinteraksi.

2.1.2.2.1. Dimensi Keterbukaan Diri

Ada beberapa dimensi keterbukaan diri yang diungkapkan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984), dan Altman dan Taylor (dalam Apriyadi, 2024) yang meliputi 4 aspek dimensi keterbukaan diri yaitu, kesediaan berbagi, keberanian, kejujuran, dan kepercayaan.

1) Kesediaan Berbagi

Kesediaan berbagi masalah merupakan salah satu bentuk dari keterbukaan individu dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan, pengalaman, maupun persoalan pribadi kepada orang lain yang dipercaya. Kesediaan untuk berbagi masalah menjadi hal yang penting karena dapat membantu proses pemecahan masalah dan memberikan dukungan psikologis, selain itu juga kesediaan ini menunjukkan adanya rasa nyaman dan keyakinan bahwa apa yang disampaikan akan diterima dengan baik.

Dalam penelitian ini, kesediaan berbagi masalah dipahami sebagai kemampuan dan kemauan siswa untuk menyampaikan permasalahan pribadi kepada guru BK secara terbuka. Semakin tinggi kesediaan siswa dalam berbagi masalah, maka semakin baik tingkat keterbukaan siswa dalam proses komunikasi interpersonal.

2) Keberanian

Keberanian merupakan kemampuan individu untuk mengatasi rasa takut, malu, atau cemas ketika mengungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi, keberanian menjadi faktor penting karena tidak semua orang mampu secara langsung menyampaikan masalah yang mereka alami. Banyak orang merasa takut

dinilai negatif, tidak dipahami, atau bahkan khawatir rahasianya diketahui oleh orang lain. Sikap ramah, empati, dan perhatian yang diberikan dapat mengurangi rasa takut sehingga orang akan lebih berani untuk berbicara secara jujur mengenai kondisi yang dialami.

Keberanian yang diartikan dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan masalah pribadi tanpa rasa takut yang berlebihan. Semakin tinggi keberanian yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula kemungkinan siswa untuk terbuka dalam proses komunikasi dengan guru BK.

3) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap menyampaikan informasi, perasaan, dan pengalaman sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa menutupi atau memanipulasi fakta, kejujuran sangat diperlukan agar permasalahan yang sedang dialami dapat dipahami secara tepat dan memperoleh solusi yang tepat. Orang yang jujur dalam mengungkapkan masalah pribadi akan memberikan informasi yang sebenarnya mengenai apa yang sedang mereka rasakan dan alami.

Namun seringkali kejujuran dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan rasa aman dalam berkomunikasi, karena jika seseorang tidak merasa dihakimi, maka mereka akan lebih mudah bersikap jujur. Komunikasi menjadi dasar terciptanya komunikasi yang efektif, karena dengan adanya kejujuran maka orang akan lebih memahami kondisi lawan bicaranya secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kejujuran dipandang sebagai salah satu bentuk keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi kepada guru BK.

4) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam proses komunikasi interpersonal, khususnya yang berkaitan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Kepercayaan dapat dipahami sebagai keyakinan individu bahwa pihak lain dapat menjaga kerahasiaan, bersikap jujur, serta tidak akan menyalahgunakan informasi pribadi yang disampaikan. Kepercayaan juga merupakan elemen kunci yang menghubungkan gaya komunikasi guru BK dengan keterbukaan siswa, di mana komunikasi interpersonal yang efektif membangun rasa aman dan kepercayaan sehingga siswa SMPN 2 Margahayu lebih berani mengungkapkan masalah pribadi seperti isu emosional, keluarga, atau akademik (Kartika, 2023).

Maslow menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah fondasi untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Davies (Busro, 2018:38 dalam Ignasius Kurnia, Matilda Pia Bone, 2024) definisi kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk dapat menerima diri sendiri, berani mengambil risiko, dan percaya pada potensi mereka.

Dalam konteks SMP Negeri 2 Margahayu, kepercayaan memediasi pengaruh gaya komunikasi terhadap *self-disclosure* siswa, di mana siswa yang percaya pada guru BK lebih mungkin berbagi isu sensitive karena yakin akan dukungan emosional dan kerahasiaan. Faktor seperti motivasi guru BK dalam memberikan solusi dan masukan memperkuat kepercayaan, mengubah sikap

defensif siswa menjadi proaktif dalam mengungkapkan masalah pribadi. Ini mendukung hipotesis skripsi bahwa komunikasi interpersonal guru BK secara signifikan memengaruhi keterbukaan melalui pondasi kepercayaan.

2.1.2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak terjadi begitu saja atau secara spontan, melainkan ada beberapa faktor psikologis, sosial, dan situasional yang mempengaruhi. Menurut Ifdil (2013) (dalam (Apriyadi, 2024), ada enam factor yang mampu mempengaruhi terjadinya keterbukaan diri, yaitu :

1) Budaya

Nilai-nilai dan budaya seseorang memengaruhi tingkat keterbukaan diri mereka. Demikian pula, kedekatan budaya antar individu. Budaya yang dipupuk dalam keluarga, pertemanan, wilayah, atau negara memainkan peran penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

2) Gender

Menurut Pearson (dalam Apriyadi, 2024) Pria lebih introvert daripada wanita. Perempuan akan lebih intim dan emosional dalam hal mengungkapkan diri. "Wanita maskulin" relatif kurang terbuka daripada wanita yang mendapat skor lebih rendah pada skala maskulinitas. "Pria feminin" lebih terbuka daripada pria yang mendapat skor lebih rendah pada skala feminitas.

3) Besar Kelompok

Keterbukaan diri banyak terjadi dalam kelompok yang lebih kecil ketimbang kelompok yang besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan dan resiko

perasaan setiap individu saat menceritakan kisah tentang diri mereka sendiri lebih umum terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Dengan lebih dari satu audiens, pemantauan semacam itu tidak mungkin dilakukan karena respons akan bervariasi antar pendengar. Alasan lainnya adalah jika kelompok tersebut lebih besar dari dua orang, pengungkapan diri akan dianggap sebagai pertunjukan publik dan pelaporan publik.

4) Perasaan

Menyukai/Mempercayai Seseorang: Bersikaplah lebih terbuka kepada orang yang Anda sukai/cintai, dan sebaliknya. (Darlega, dkk dalam (Apriyadi, 2024) Hal ini berkaitan dengan kedekatan yang telah dibangun oleh kedua individu tersebut.

5) Kepribadian

Orang yang ramah dan ekstrovert lebih banyak mengungkapkan diri daripada mereka yang kurang ramah dan lebih introvert.

6) Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri di berbagai kelompok usia. Pengungkapan diri kepada teman lawan jenis meningkat dari usia 17 hingga 50 tahun, kemudian menurun kembali.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, keterbukaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru BK. Keterbukaan diri siswa tidak dapat dipahami sebagai perilaku yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan antara guru BK dan siswa.

2.1.2.3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses terjadinya pertukaran pesan secara langsung antara dua orang ataupun lebih yang bersifat tatap muka dan dialogis yang sering kali melibatkan hubungan pribadi untuk mencapai pemahaman yang sama (Jafar & Aisyah, 2022).

Menurut Suwatno (2019, Hlm. 3) dalam (M Dikri Febriansyah, 2021) Secara etimologis, komunikasi berakar pada kata Latin "Communicare," yang berarti berbagi atau menjadikan bersama. Sementara itu, menurut Pearson dan Neelson (dalam Suwatno, 2019, hlm. 3), komunikasi dapat didefinisikan sebagai "Proses Memahami dan Berbagi Makna."

Pendapat lain diungkapkan oleh O. Uchjana (2009, hlm. 8), yaitu bahwa istilah komunikasi, atau dalam bahasa Inggris "Komunikasi" berasal dari kata *communis*, yang berarti setara. Setara di sini merujuk pada memiliki makna yang sama. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlanjut selama ada makna yang sama dalam apa yang sedang dibahas. (M Dikri Febriansyah, 2021).

Joseph A. DeVito dalam (Kasmiati, 2023, 2021) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi pesan antar manusia untuk menciptakan serta mempertahankan makna secara bersama, khususnya komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan hubungan yang sudah mapan dan saling terhubung.

DeVito lebih lanjut menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mencakup pengiriman dan penerimaan pesan dengan efek serta umpan balik

langsung, di mana guru dan murid yang berperan sebagai peserta ikut berperan langsung dalam hubungan pribadi, memungkinkan penangkapan reaksi verbal dan nonverbal secara simultan dalam menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan.

Dalam penelitian ini, menyoroti bagaimana gaya komunikasi guru BK di SMP Negeri 2 Margahayu yang interpersonal efektif dapat mendorong siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi melalui hubungan yang jelas dan dua arah.

2.1.2.3.1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Rian Nugroho dalam (M Dikri Febriansyah, 2021) Tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Ini termasuk: (1) memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami, (2) memahami orang lain, dan (3) memotivasi orang lain untuk bertindak.

Pada dasarnya, tujuan komunikasi adalah untuk membangun hubungan antar individu, serta untuk menyampaikan informasi dan menanggapi informasi yang diterima atau disampaikan. Namun, yang membedakan satu bentuk komunikasi dari yang lain adalah proses dan prosedur atau teknik yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

Menurut E. Ronaning roem dan Sarmiati (2019, hlm. 2) dalam (M Dikri Febriansyah, 2021) terdapat enam tujuan dari komunikasi interpersonal/antarpribadi yang harus dipahami, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi Interpersonal memungkinkan individu untuk mengenali diri sendiri melalui refleksi atas umpan balik dari orang lain, serta memahami sudut pandang, nilai, dan emosi orang lain secara lebih dalam melalui dialog yang dilakukan secara langsung.

Dalam konteks bimbingan konseling, guru BK menggunakan proses ini untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, sementara itu, siswa belajar memahami empati guru, sehingga menciptakan fondasi kepercayaan yang mendorong keterbukaan.

2. Mengetahui dunia luar

Melalui pertukaran informasi tatap muka, komunikasi interpersonal memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial, budaya, dan peristiwa eksternal yang tidak dapat diperoleh dari media massa. Bagi guru BK, fungsi ini memfasilitasi pemahaman konteks kehidupan siswa di luar kelas, seperti tekanan lingkungan SMP Negeri 2 Margahayu, yang memungkinkan intervensi tepat untuk mendorong siswa berbagi masalah pribadi secara lebih bebas.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Komunikasi interpersonal dalam membangun ikatan emosional yang berkelanjutan menekankan ekspresi perasaan, dukungan, dan komitmen bersama, yang bersifat dua arah dan berkembang seiring waktu. Gaya komunikasi yang suportif menciptakan hubungan aman dengan siswa, memelihara kepercayaan jangka panjang agar siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan isu sensitive seperti masalah keluarga ataupun akademik.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal efektif mampu memengaruhi perubahan sikap melalui persuasi, motivasi, dan umpan balik konstruktif, yang lebih kuat daripada komunikasi satu arah karena melibatkan interaksi dinamis. Guru BK SMPN 2 Margahayu dapat mengubah perilaku defensif siswa menjadi keterbukaan dengan teknik dialog empati, sehingga siswa lebih proaktif dalam membahas masalah pribadi dan mencari solusi bersama.

5. Bermain dan mencari hiburan

Interaksi interpersonal menyediakan kesenangan melalui obrolan ringan, humor, dan aktivitas bersama yang meredakan ketegangan, memperkuat ikatan tanpa tujuan utilitarian. Dalam sesi konseling, guru BK dapat memulai dengan elemen hiburan untuk mencairkan suasana, membuat siswa merasa rileks dan lebih terbuka secara bertahap dalam berbagi masalah pribadi yang sebelumnya tersembunyi.

6. Membantu orang lain

Fungsi ini melibatkan pemberian dukungan emosional, nasihat, dan bantuan praktis melalui komunikasi yang penuh empati, yang memperkaya hubungan timbal balik. Guru BK memanfaatkan peran ini untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, di mana keterbukaan siswa dipicu oleh rasa aman bahwa guru siap mendengarkan dan memberikan solusi.

2.1.2.4. Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pada kenyataannya, manusia sering menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka, sebagian di antaranya dapat diselesaikan secara mandiri, sementara yang lain membutuhkan bantuan orang lain. Istilah "bimbingan dan konseling," sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "guidance and counseling." Menurut Peraturan Pemerintah No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 25 ayat 1, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya mereka untuk menemukan jati diri. (Apriyadi, 2024).

Menurut Dunsmoor dan Miller (dalam Apriyadi, 2024), Bimbingan membantu individu memahami dan memanfaatkan sepenuhnya peluang pendidikan, profesional, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat kembangkan, dan sebagai bentuk bantuan sistematis yang membantu siswa mencapai penyelesaian yang baik di sekolah dan kehidupan pribadi mereka. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "conselium" yang berarti dengan atau bersama yang dikombinasikan dengan menerima atau memahami. Sementara itu, dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "Sellan" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Konseling adalah upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi pribadi antara konselor sehingga mengenali diri sendiri dan juga lingkungan. Mereka mampu mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini.

Pada konteks pendidikan khususnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, keterbukaan diri siswa menjadi aspek yang sangat penting karena memungkinkan guru BK memahami kondisi psikologis, social, maupun akademik siswa secara lebih komprehensif. Tanpa adanya keterbukaan diri, maka proses konseling tidak akan berjalan dengan lancar dan optimal karena guru BK tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak terjadi begitu saja atau secara spontan, melainkan ada beberapa faktor psikologis, sosial, dan situasional yang mempengaruhi. Menurut Ifdil (2013) (dalam (Apriyadi, 2024), ada enam factor yang mampu mempengaruhi terjadinya keterbukaan diri, yaitu :

1) Budaya

Nilai-nilai dan budaya yang dianut seseorang memengaruhi tingkat keterbukaan diri mereka, budaya yang dipupuk dalam keluarga, pertemanan, wilayah, atau negara memainkan peran penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

2) Gender

Menurut Pearson (dalam Apriyadi, 2024) Laki – laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi. Dalam hal pengungkapan diri. “Wanita maskulin”, relatif kurang membuka diri ketimbang wanita yang nilai skala maskulinitasnya lebih rendah. “Pria feminin” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai skala fiminitasnya lebih rendah.

3) Besar Kelompok

Pengungkapan diri sering terjadi dalam kelompok yang lebih kecil daripada dalam kelompok yang lebih besar. Hal ini karena rasa takut dan risiko yang dialami individu dalam mengungkapkan diri lebih umum terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok yang lebih besar. Dengan lebih dari satu audiens, pemantauan semacam itu tidak mungkin dilakukan karena respons akan bervariasi antar pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua orang, pengungkapan diri akan dianggap sebagai tindakan pamer dan dipublikasikan, dan akan dianggap biasa saja karena banyak orang sudah mengetahuinya.

4) Perasaan

Menyukai/Mempercayai Seseorang: Lebih terbuka kepada orang yang disukai/dicintai, dan sebaliknya (Darlega, dkk dalam (Apriyadi, 2024) Hal ini berkaitan dengan keakraban yang telah dibangun oleh kedua individu tersebut.

5) Kepribadian

Orang yang ramah dan ekstrovert lebih banyak mengungkapkan diri daripada mereka yang kurang ramah dan lebih introvert. Maka dari itu, kepribadian menjadi hal yang penting.

6) Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri di berbagai kelompok usia. Pengungkapan diri kepada teman lawan jenis meningkat dari usia 17 hingga 50 tahun, kemudian menurun kembali.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, keterbukaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru BK. Keterbukaan diri siswa tidak dapat dipahami sebagai perilaku yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan antara guru BK dan siswa.

2.1.3. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Kerangka ini juga berfungsi sebagai fondasi utama yang menjadi landasan seluruh proyek penelitian, menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan dengan faktor-faktor penting yang diketahui dalam suatu masalah tertentu. Menurut Suhardjono (1992) dalam (Shakila Arsy Dewi, 2021), kerangka teoretis adalah pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi sah berdasarkan hasil penelitian terverifikasi, berisi teori dan temuan sebelumnya untuk menjawab masalah secara teoretis. Dewi (2021) juga mendefinisikannya sebagai serangkaian cara berpikir dari beberapa teori untuk membimbing peneliti dalam menganalisis fenomena.

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengenai Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Bk Smp Negeri 2 Margahayu Terhadap Keterbukaan Siswa Dalam Mengungkapkan Masalah Pribadi, dengan

teori yang akan diangkat dari penelitian ini adalah teori *Social Penetration* yang dikemukakan oleh Irwin Altman & Dalmas A. Taylor (1973).

2.1.3.1. Irwin Altman & Dalmas A. Taylor Social Penetration

Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor (1973) menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal terjadi melalui proses pengungkapan diri (self-disclosure) yang berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan dapat diprediksi. Teori ini menggunakan analogi “lapisan bawang” (onion model), di mana kepribadian manusia terdiri dari lapisan-lapisan dari yang paling luar (dangkal) hingga yang paling dalam atau inti diri (Rongcai et al., n.d.).

2.1.3.1.1. Komponen Utama Social Penetration Teory

Berdasarkan buku *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*, terdapat lima komponen utama yang menjadi inti teori, yaitu:

1) Kedalaman Penetrasi (*Depth*)

Merujuk pada tingkat keintiman dari informasi yang diungkapkan dalam hubungan interpersonal. Altman dan Taylor menjelaskan bahwa pengungkapan diri berangkat dari :

- a. Informasi dangkal
- b. Menuju sikap dan opini
- c. Hingga perasaan, nilai, dan masalah pribadi yang paling sensitif

2) Keluasan Penetrasi (*Breadth*)

Mengacu pada jumlah topik atau aspek diri yang terjalin dalam suatu hubungan.

3) Proses Bertahap dan Sistematis

Teori ini menegaskan bahwa penetrasi social tidak terjadi begitu saja secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap yang bergerak dari dangkal ke intim, dan membutuhkan konsistensi interaksi.

4) Prinsip Timbal Balik (*Reciprocity*)

Altman dan Taylor menjelaskan bahwa pada saat tahap awal hubungan, pengungkapan diri bersifat timbal balik, yang artinya ketika suatu pihak menunjukkan keterbukaan, maka pihak lain terdorong untuk melakukan hal yang sama.

5) Pertimbangan Reward dan Cost

Perkembangan penetrasi social ditentukan oleh evaluasi individu terhadap reward (rasa aman, diterima, dipahami) dan cost (takut dihakimi, malu, terancam).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual adalah dasar penelitian, yang disintesis dari fakta, observasi, dan tinjauan pustaka. Oleh karena itu, kerangka konseptual berisi teori, proposisi, atau konsep yang akan berfungsi sebagai dasar penelitian. Dalam kerangka konseptual, variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian (Syahputri et al., 2023).

Gaya Komunikasi (X) pada intinya secara 4 garis besar adalah sebagai berikut (Sucia, 2017) :

1. Keakraban dan kehangatan (X1) dalam komunikasi dapat terlihat melalui cara guru BK berbicara dengan sopan, memberikan perhatian kepada siswa, mendengarkan dengan penuh empati, serta menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi siswa. Sikap tersebut mampu mengurangi rasa canggung, takut, maupun malu yang sering dirasakan siswa ketika ingin menceritakan masalah pribadinya. Ketika siswa merasa diterima dan diperlakukan dengan baik, maka siswa akan lebih nyaman untuk terbuka kepada guru BK.

Dalam penelitian ini, keakraban dan kehangatan (X1) dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi. Semakin tinggi tingkat keakraban dan kehangatan yang ditunjukkan guru BK, maka semakin tinggi pula kemungkinan siswa untuk bersikap terbuka dalam proses komunikasi.

2. Timbal balik komunikasi (X2) merupakan proses komunikasi dua arah yang melibatkan adanya respon atau umpan balik antara guru BK dan siswa. Komunikasi yang efektif tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun masalah yang sedang dihadapi. Dalam hubungan konseling, timbal balik komunikasi menjadi penting karena dapat menciptakan interaksi yang aktif dan saling memahami.

Guru BK yang menerapkan komunikasi timbal balik akan memberikan perhatian terhadap setiap pesan yang disampaikan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian respon yang positif, pertanyaan lanjutan, maupun tanggapan yang menunjukkan bahwa guru BK mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Adanya respon yang baik dari guru BK akan membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan sehingga siswa menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan masalah pribadi.

3. Sikap mendukung (X3) adalah bentuk perilaku komunikasi yang menunjukkan perhatian, penerimaan, dan dorongan positif kepada lawan bicara. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, guru BK perlu memiliki sikap mendukung agar siswa merasa aman dan tidak takut ketika mengungkapkan masalah pribadi. Sikap mendukung dapat diwujudkan melalui empati, motivasi, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta tidak menghakimi siswa atas masalah yang mereka alami.

Guru BK yang menunjukkan sikap mendukung akan membantu siswa merasa diterima dan dipahami. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan perasaan maupun pengalaman pribadinya. Sebaliknya, apabila guru BK menunjukkan sikap yang kurang mendukung, seperti mudah menyalahkan atau tidak peduli terhadap masalah siswa, maka siswa cenderung akan menutup diri.

4. Kejelasan komunikasi (X4) merupakan kemampuan guru BK dalam menyampaikan pesan secara jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hubungan komunikasi antara guru BK dan siswa, kejelasan komunikasi sangat diperlukan agar siswa dapat memahami maksud, arahan, maupun nasihat yang diberikan oleh guru BK dengan baik.

Kejelasan komunikasi dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana, cara penyampaian yang teratur, serta ketepatan informasi yang

diberikan kepada siswa. Guru BK yang mampu berkomunikasi secara jelas akan membantu siswa merasa lebih nyaman dan mudah memahami proses komunikasi yang berlangsung. Selain itu, komunikasi yang jelas juga dapat menciptakan hubungan yang lebih efektif karena mengurangi kemungkinan terjadinya salah pengertian.

Keterbukaan siswa (Y) menurut Slamet Ade Raharjo,dkk (Diri et al., 2022) dalam penelaitannya yang berjudul "*Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu Ditinjau dari Empati dan Keterampilan Reassurance Konselor*" menjelaskan bahwa keterbukaan diri siswa dipengaruhi oleh empati dan kemampuan guru BK dalam memberikan rasa nyaman kepada siswa.

Terdapat 4 elemen yang membentuk keterbukaan diri (siswa) (Apriyadi, 2024), yaitu :

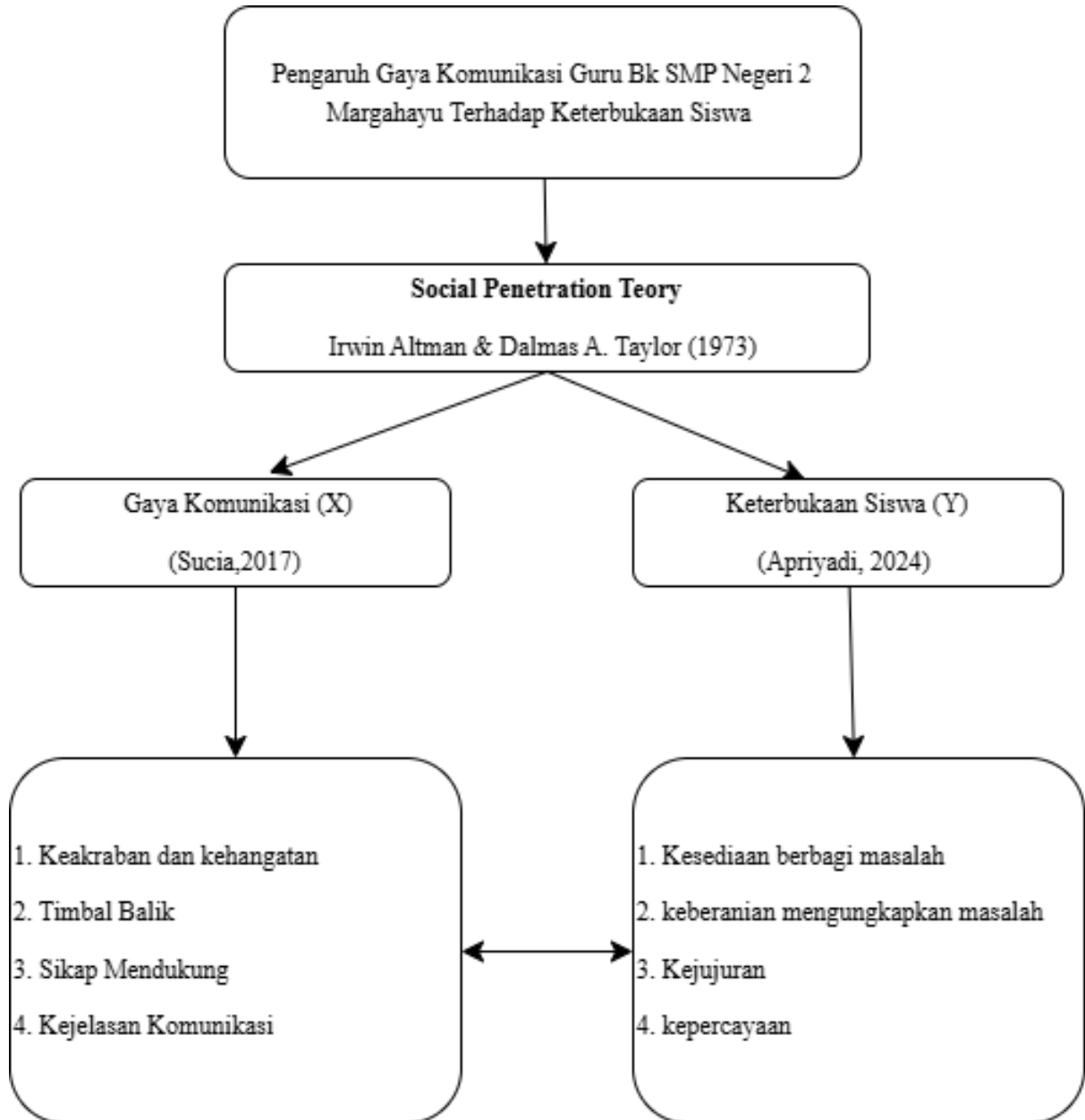
1. Kesiediaan berbagi masalah yaitu salah satu bentuk keterbukaan diri siswa dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun persoalan pribadi kepada orang lain yang dipercaya, khususnya guru BK. Kesiediaan ini menunjukkan adanya kemauan siswa untuk menceritakan kondisi yang sedang dialami tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam proses bimbingan dan konseling, kesiediaan siswa untuk berbagi masalah menjadi hal yang penting karena dapat membantu guru BK memahami kondisi siswa secara lebih mendalam.
2. Keberanian mengungkapkan masalah merupakan kemampuan siswa untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun persoalan pribadi meskipun

terdapat rasa takut, malu, atau khawatir. Dalam lingkungan sekolah, tidak semua siswa memiliki keberanian untuk berbicara secara terbuka mengenai masalah yang mereka alami. Banyak siswa merasa takut dinilai negatif, tidak dipahami, atau khawatir rahasianya diketahui oleh orang lain.

3. Kejujuran ditandai dengan menyampaikan informasi, perasaan, dan pengalaman sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa menutupi maupun mengurangi fakta yang ada. Dalam proses komunikasi interpersonal, khususnya antara guru BK dan siswa, kejujuran menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan terbuka.
4. Kepercayaan merupakan keyakinan siswa terhadap guru BK bahwa informasi atau masalah pribadi yang disampaikan akan diterima dengan baik, dipahami, serta dijaga kerahasiaannya. Dalam hubungan interpersonal, kepercayaan menjadi dasar penting dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan efektif. Tanpa adanya kepercayaan, siswa akan cenderung merasa ragu dan memilih untuk menutup diri.

Kepercayaan siswa kepada guru BK dapat terbentuk melalui sikap profesional, perhatian, empati, serta kemampuan guru BK dalam menjaga rahasia siswa. Guru BK yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman akan lebih mudah memperoleh kepercayaan siswa sehingga siswa merasa tidak takut untuk mengungkapkan masalah pribadi yang dihadapinya.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Data Peneliti dan Pembimbing, 2026

2.3. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah bagian terpenting dari penelitian dan harus dijawab sebagai kesimpulan. Hipotesis adalah sebuah asumsi, sehingga peneliti harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan bahwa asumsi mereka benar. (Pebriansyah et al., 2025). Peneliti menggunakan teori sosial penertasi dalam melihat bagaimana Pengaruh Gaya Komunikasi Guru BK SMP Negeri 2 Margahayu Terhadap Keterbukaan Siswa Dalam Mengungkapkan Masalah Pribadi.

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H0 : Tidak ada pengaruh gaya komunikasi guru Bk SMP Negeri 2 Margahayu terhadap keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi

H1 : Ada pengaruh gaya komunikasi guru Bk SMP Negeri 2 Margahayu terhadap keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi